

**ANTESEDENSI MANAJEMEN LINGKUNGAN PROAKTIF DAN
KONSEKUENSINYA PADA KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA BISNIS
(Studi Empirik pada UMKM Produk Unggulan di DIY)**

Yekti Utami

Titik Kusmantini

danu_lupita@yahoo.co.id

UPN Veteran Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to test; (1) the influences of antecedency factors as regulatory demands, stakeholders forces, cost factors and competitive requirements to proactive environment management, (2) the influences proactive environment management to environment performance, (3) the influences proactive environment management to business performance. Survey methods is applied in this research. The sample is the entire SME (small and medium enterprises) that produce prospective commodities from Bantul regency and Sleman regency in Yogyakarta. The sample quantity is 67 SME and the technique of sampling drawing used is method of purposive sampling. This research applies Path Analysis with simple regression technique. The conclusion of all the hypotheses proposed are; (1) there are influences of antecedency factors as regulatory demands, stakeholders forces and cost factors to proactive environment management but competitive requirements no influences, (2) there are no influences of proactive environment management to environment performance, (3) and there are no influences of proactive environment management to business performance.

Keywords: *Antecedency Factors, Proactive Environment Management, Environment Performance, Business Performance, Prospective Commodities.*

PENDAHULUAN

Brown dan Kagozogu, (1998) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan global pada umumnya diciptakan atau diakibatkan oleh perilaku perusahaan, seperti upaya pengembangan teknologi yang sifatnya mencemari lingkungan (*pollution technology*), dorongan untuk memenuhi tuntutan konsumen yang cenderung ingin bergaya hidup mewah (*affluent consumption*) dan penggunaan teknologi untuk mengeksploitasi SDA tanpa memperhitungkan dampaknya di masa depan (*exploiting technology*). Permasalahan lingkungan tersebut menjadi permasalahan utama bagi Negara maju ataupun berkembang, tak terkecuali Indonesia. Menurut Cahyono, (2000) sejak awal tahun 1990-an kepedulian pemerintah Indonesia atas permasalahan lingkungan sangat besar, terbukti munculnya regulasi berupa UU, PP, Kepres ataupun Kepmen yang mana sampai tahun 2000 sudah mencapai 36 regulasi. Secara kuantitas perundangan dan peraturan tersebut masih sangat

minim jika dibandingkan dengan Negara maju seperti AS yang berjumlah 100.000 pada tahun yang sama.

Fenomena kesadaran pengendalian dampak lingkungan oleh pelaku bisnis di Indonesia relative masih rendah, hal ini terbukti sedikitnya perusahaan khususnya UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang telah memperoleh sertifikasi ISO. Satu persyaratan penting dalam memperoleh sertifikasi ISO adalah praktik AMDAL sebagai bukti kepedulian perusahaan pada kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Data statistik BPS yang dikutip kembali oleh Mulyanto (2003) membuktikan minimnya perusahaan yang telah memperoleh sertifikasi ISO, pada tahun 1994 terdapat 1 perusahaan di Indonesia yang memperoleh sertifikasi ISO, tetapi di tahun 2002 berjumlah 1.669, sementara jumlah UMKM yang implementasikan ISO kurang dari 8% dari jumlah tersebut. Satu sisi kelebihan UMKM yang tidak dapat dipungkiri atas keberadaan UMKM adalah kontribusi UMKM terhadap perluasan kesempatan kerja dan penguatan ekonomi daerah sangat signifikan. Perkembangan UMKM di DIY misalnya selalu mengalami peningkatan dari 2007 ke 2008 mengalami peningkatan sebesar 1,14%, dari tahun 2008 ke 2009 meningkat sebesar 1,5% begitupula penyerapan tenaga kerja di UMKM juga mengalami peningkatan dalam kurun waktu sama adalah 2,05% dan 3,50%. Jumlah tenaga kerja di sektor UMKM di tahun 2009 sebesar 273.621 orang dengan sebagian besar merupakan tenaga kerja lokal (Derindagkop DIY, 2009). Pertumbuhan UMKM di DIY sangat dipengaruhi dengan keberhasilan komoditas unggulan daerah dalam memasuki pasar global. Tahun 2008 propinsi DIY dengan menggunakan pola OVOP (*One Village One Product* atau gerakan pemberdayaan satu desa satu produk unggulan) telah mengidentifikasi 9 item produk unggulan yang tersebar di lima kabupaten, antara lain produk kerajinan kulit, sarung tangan kulit, mebel kayu, kerajinan tanah liat, batik, kerajinan perak, kerajinan bambu, pakaian jadi dan kerajinan anyaman.

Realita minimnya pengetahuan dan kesadaran UMKM berpotensi menghambat peluang UMKM memasuki pasar global, dimana tuntutan persaingan global tentang praktik produksi dan produk yang lebih ramah lingkungan sangat tinggi. Akselerasi kualitas lingkungan oleh perusahaan dicapai karena adanya kemampuan proses produksi yang dapat mengeliminir *waste* dan mencegah terjadinya polusi. Umumnya akselerasi kualitas lingkungan tersebut menjadi tanggung jawab perusahaan besar, tetapi bagi UMKM manufaktur yang berpotensi melakukan perluasan produk dan pemasaran juga perlu mengadopsi manajemen lingkungan proaktif. Berry dan Rondinelli, (1998) mengidentifikasi, *regulatory demands*, *cost factors*, *stakeholders forces* dan *competitive*

requirements sebagai faktor-faktor penting yang mendorong perusahaan untuk adopsi manajemen lingkungan proaktif. Sementara Paton dan Elsayed, 2005 menguji dampak manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan dan bisnis perusahaan. Maka secara rinci rumusan permasalahan dalam penelitian ini ada 3 antara lain:

1. Seberapa kuat pengaruh parsial regulasi lingkungan , biaya lingkungan, tuntutan-tuntutan *stakeholder* dan tekanan-tekanan persaingan terhadap manajemen lingkungan proaktif UMKM produk unggulan di DIY?
2. Seberapa kuat pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan UMKM produk unggulan di DIY?
3. Seberapa kuat pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja bisnis UMKM produk unggulan di DIY

KERANGKA TEORITIS

Manajemen Lingkungan Proaktif

Kesadaran perusahaan terhadap lingkungan merupakan evolusi dibidang kualitas agar perusahaan mampu bersaing dengan selalu mempertimbangkan faktor kualitas lingkungan. Maka terjadi pergeseran paradigma program kualitas dari *TQM* atau *Total Quality Management* ke manajemen kualitas lingkungan (*TQEM/Total Quality Environment Management*), dalam paradigma baru tersebut faktor lingkungan diasumsikan sebagai faktor dominan dalam budaya perusahaan dan proses manajemen perusahaan. Tata kelola lingkungan secara proaktif tersebut akan mampu meminimalkan resiko atas ketidakpastian lingkungan dan mampu meminimalkan dampak praktik operasional perusahaan pada kerusakan lingkungan. Hubungan manajemen lingkungan dengan manajemen resiko dinyatakan oleh Rondinelli, et al (1996), bukti empiris penelitian tersebut menghasilkan 4 tipe pendekatan manajemen yang mencerminkan bagaimana cara perusahaan mengendalikan resiko yang bersumber dari lingkungan endogen dan eksogen. Tipe B (kelompok proaktif) lebih menekankan pada pengendalian resiko eksternal di banding internal perusahaan; tipe A (Reaktif) penekanan pengendalian resiko minim; tipe C (strategik) penekanan pada dua sumber resiko (baik sumber resiko internal ataupun eksternal) sementara tipe D (crisis preventive) kebalikan dari tipe B.

Sementara Berry dan Rondinelli, (1998) juga menyatakan bahwa manajemen lingkungan secara proaktif yang fokus pada pengendalian resiko eksternal mempunyai perilaku untuk selalu mentaati regulasi lingkungan dan selalu berpartisipasi aktif dalam

mendorong perilaku karyawan ataupun pemasok agar selalu berupaya melakukan perbaikan lingkungan. Berkaitan dengan regulasi, Porter (1990) berpendapat bahwa pemerintah pusat ataupun daerah perlu berperan aktif (seperti pemerintahan Jepang) membuat kebijakan industri yang mampu menyerap dinamika persepsi, preferensi dan perilaku aktual dalam pasar. Dengan membuat dokumen yang sah secara hukum akan mampu mendorong pertumbuhan industri tanpa merusak lingkungan dan ekosistemnya, sehingga keberlanjutan lingkungan dapat memberikan ekspektasi bagi kehidupan di masa depan. Berry dan Rondinelli, (1998) mengidentifikasi, *regulatory demands*, *cost factors*, *stakeholders forces* dan *competitive requirements* sebagai faktor-faktor penting yang mendorong perusahaan untuk adopsi manajemen lingkungan proaktif.

Hubungan *regulatory demands* dengan manajemen lingkungan proaktif.

Berkaitan dengan pencapaian kinerja lingkungan yang berkelanjutan, menurut Cahyono (2000) pemerintah perlu berperan sebagai *motivator* ataupun *fasilitator*. Sebagai *motivator*, pemerintah dapat memberikan *reward* bagi perusahaan yang taat dengan regulasi lingkungan ataupun perusahaan yang minim komplain dari pelanggan. Sebagai *fasilitator*, pemerintah dapat membuat regulasi dengan penyusunan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh pencemar atau perusak lingkungan, atau berupa larangan-larangan. Sehingga perusahaan akan selalu taat karena tidak ada pilihan lain selain mematuhi atau menerima sanksi baik sanksi yudisial ataupun administratif, atau bahkan membuat regulasi untuk melindungi konsumen, misalnya dapat diterapkan pemakaian *eco-label* atau pemberlakuan *deposit re-fund* oleh perusahaan buat konsumen yang melakukan komplain atas kegagalan produk atau perusakan lingkungan.

H1: Regulasi lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif.

Hubungan *Stakeholder Forces* dengan manajemen lingkungan proaktif

Strategi proaktif menggunakan prinsip-prinsip dasar dalam manajemen lingkungan yaitu: reduksi waste; penghematan biaya dalam upaya merespon kebutuhan pelanggan dan para pemegang saham (*shareholders*). Berry dan Rondinelli, (1998) menekankan bahwa perbedaan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait dengan bisnis perusahaan dapat memicu munculnya *conflict of interest* oleh karena itu dengan strategi proaktif mendorong perusahaan untuk memahami secara mendalam kebutuhan setiap pihak, maka dengan perencanaan manajemen lingkungan yang komprehensif proses operasional perusahaan lebih efektif.

H2: *Stakeholder Forces* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif

Hubungan *cost factors* dengan manajemen lingkungan proaktif

Konsekuensi atas pelanggaran peraturan dan kurangnya etika dalam berbisnis bagi perusahaan adalah beban biaya yang sangat besar. Kemungkinan beban biaya sebagai akibat kelalaian jumlahnya jauh lebih besar jika perusahaan mentaati peraturan. Biaya yang ditanggung perusahaan atas resiko polusi yang terjadi sangat besar, komponen biaya tersebut mencakup peningkatan biaya untuk pengendalian polusi; peningkatan biaya untuk investasi teknologi baru sebagai upaya pencegahan polusi dan penghematan biaya atas pengurangan *waste*.

H3: Faktor-faktor Biaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif

Hubungan *Competitive requirements* dengan manajemen lingkungan proaktif

Globalisasi berdampak pada perluasan pasar tanpa batas (*borderless*) sehingga mendorong beberapa Negara untuk melakukan kesepakatan-kesepakatan perdagangan internasional guna meminimalkan *unfair-trade*. Contoh: tuntutan label halal di beberapa Negara yang mayoritas penduduknya muslim; sertifikasi ISO, *eco-label* dan *green-product* bagi produk yang dijual di Negara-negara Erop Menurut Berry dan Rondinelli (1999) salah satu faktor kesuksesan perusahaan kelas dunia adalah karena mengimplementasikan praktik *clean manufacturing*, yaitu kemampuan perusahaan untuk mendesain proses produksi yang mampu menghilangkan *waste* (atau lebih dikenal dengan istilah *design manufacturing waste out* atau DMWO). *Clean Manufacturing* mencerminkan itikad perusahaan untuk melakukan proteksi lingkungan dan koversi sumber daya yang mempertimbangkan kehidupan di masa depan.

H4: Tekanan Persaingan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif

Outcomes dari Manajemen Lingkungan Proaktif

Karagozogu dan Lindell (2000) menekankan bahwa terdapat hubungan hirarkis antara regulasi-manajemen lingkungan proaktif –kinerja lingkungan-kinerja perusahaan, artinya regulasi yang ketat jika disikapi perusahaan secara positif maka akan mendorong perusahaan untuk selalu melakukan inovasi dan mencari cara untuk mencapai efisiensi. Dampak atas stimulasi regulasi yang ketat jangka panjang akan berdampak pada peningkatan produktifitas dan profitabilitas perusahaan karena adanya upaya untuk selalu

menjaga kelestarian lingkungan. Dan *simultaneous effect* atas capaian kinerja lingkungan akan menghasilkan peningkatan kinerja bisnis perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian Karagozogu dan Lindell (2002) adalah kinerja finansial perusahaan dengan menggunakan indikator *return on asset (ROA)* dan *return on sales (ROS)*. Ward dan Duray, 2002 dalam Kusmantini, (2007) membedakan dua ukuran kinerja bisnis yaitu kinerja finansial dan kinerja nonfinansial. Umumnya data kinerja finansial sulit diperoleh jika setting penelitian di UMKM, hal ini sesuai dengan pendapat Peterson, (1998) lemahnya indikator-indikator kinerja finansial di SME (*small and medium enterprises*) dikarenakan umumnya SME memiliki sistem akuntabilitas yang lemah, sulit untuk mendapat data-data seperti ROA, ROS ataupun ROI. Dalam penelitian ini ukuran kinerja bisnis UMKM menggunakan kinerja non finansial.

H5: Manajemen lingkungan proaktif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

H6: Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis perusahaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai dan sekaligus menguji hipotesis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dan penelitian analitis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara.

Definisi Operasionalisasi Variabel

1. Faktor-faktor anteseden manajemen lingkungan proaktif

Perkembangan peraturan-peraturan lingkungan dalam 30 tahun terakhir sangat pesat, Berry dan Rondinelli (1998) menjelaskan bahwa ketentuan-ketentuan yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan regulasi lingkungan ada 3 indikator yaitu peraturan lebih ketat, kekuatan legalitas peraturan lebih ketat dan jaminan-jaminan atas legalitas juga semakin ditingkatkan.

Sementara faktor-faktor biaya merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sebagai dampak dari pengimplementasian manajemen lingkungan, 3 indikator biaya lingkungan adalah biaya untuk pengendalian polusi meningkat, biaya untuk

investasi teknologi baru guna pencegahan polusi dan penghematan biaya karena kemampuan reduksi *waste*.

Berry dan Rondenelli mendefinisikan *stakeholders* sebagai pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis perusahaan mencakup, karyawan, para megeang saham, pelanggan, pemasok, komunitas masyarakat ataupun pemerintah. Dalam *Theory of Agency* menekankan upaya untuk meminimalkan konflik kepentingan dari berbagai pihak sehingga mampu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif bagi praktik bisnis perusahaan. Maka *stakeholders forces* berpengaruh terhadap proses manajemen lingkungan proaktif, Berry dan Rondinelli menjabarkannya dalam 3 indikator yaitu: tuntutan konsumen atas proses dan produk yang lebih ramah lingkungan, tuntutan public atas proteksi kelestarian lingkungan dan penolakan resiko dampak lingkungan dari *shareholders*.

Faktor anteseden manajemen lingkungan yang terakhir adalah *competitive requirements* yaitu mencakup peluang-peluang bisnis baru, kesepakatan perdagangan internasional, proses penyebarluasan prinsip-prinsip manajemen berbasis kualitas dan standarisasi produk internasional.

2. Manajemen lingkungan proaktif

Pengertian manajemen lingkungan proaktif merupakan langkah untuk penyusunan perencanaan pengendalian lingkungan yang lebih komprehensif dan bersifat preventif, maka sering dikenal dengan istilah green manufacturing atau sebagai manajemen kualitas lingkungan yang komprehensif/TQEM. (Cahyono, 2000). Item pertanyaan tentang manajemen lingkungan proaktif dalam penelitian ini mereplikasi 14 item pertanyaan dalam penelitian Arragon-Correa (1998) yang telah diuji dengan analisis faktor dan terbukti valid dan reliabel. 14 item pertanyaan tersebut adalah pengendalian dampak emisi dan *discharges*, adopsi teknik PLC/*product life cycle*, asuransi dampak polusi, pengendalian lingkungan internal, fokus pada program-program kualitas lingkungan, pelatihan karyawan, seminar manajemen lingkungan bagi manajer, pembelian berbasis *eco-purchasing*, *residue recycling*, *audit* lingkungan secara kontinyu, *eco-marketing*, dan *sponsorship*.

3. Kinerja Lingkungan

Paton dan Elsayed (2005) menggunakan ukuran kinerja lingkungan yang bersumber dari *pollution database*, prakteknya indikator kinerja *pollution emission* di beberapa Negara berkembang sulit diukur. Beberapa peneliti seperti Siegels (1997); Fryxell dan Wang (1994) dan Wood (1995) dalam Paton dan Elsayed (2005) menggunakan

persepsian manajer atas indeks reputasi dalam pengendalian lingkungan, kemampuan menghasilkan *green-product* (pemanfaatan produk yang lebih ramah lingkungan), sertifikasi *eco-labelling* dan intensitas komplain baik dari konsumen ataupun masyarakat atas kerusakan lingkungan.

4. Kinerja Nonfinansial

Jika dalam penelitian Paton dan Elsayed (2005) menguji pengaruh kinerja lingkungan dan sosial terhadap kinerja finansial. Peneliti mendefinisikan kinerja finansial sebagai *outcomes* yang dapat dinikmati perusahaan atas pengelolaan lingkungan secara komprehensif, indikator kinerja lingkungan menggunakan ROA (*return on asset*) dan ROS (*return on sales*). Mengingat setting penelitian dilakukan pada UMKM maka ukuran kinerja finansial sulit diperoleh, maka indikator kinerja finansial dalam penelitian mengacu pada penelitian Siegels dalam Paton dan Elsayed (2005) yaitu persepsian reputasi perusahaan di banding pesaing dalam melakukan perluasan pasar, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan profitabilitas perusahaan dalam rentang waktu tertentu (misalnya tiga tahun terakhir saat dilakukan penelitian)

Skala pengukuran variabel

Pembuatan kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran *semantic differential scale* (skala perbedaan semantik) untuk mengukur derajat praktik manajemen lingkungan proaktif, regulasi lingkungan, tuntutan *stakeholders*, faktor biaya, tekanan persaingan, capaian kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Skala perbedaan semantik digunakan untuk mengukur obyek atau konsep bagi seorang responden dan merupakan skala yang mengandung dua ajektif yang bertentangan (Effendi dalam Singarimbun dan Effendi, 1999). Skala pengukurannya menggunakan skala penilaian tujuh butir yang menyatakan verbal dua kutub (bipolar) penilaian yang ekstrim, dengan menggunakan angka 1 sampai dengan 7 (Indriantoro dan Supomo, 2002; Cooper dan Emory 1997).

Teknik analisis data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan *path analysis*. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS 11.0. *Path Analysis* digunakan untuk mengetahui besar pengaruh regulasi lingkungan, tuntutan *stakeholders*, faktor biaya dan tekanan persaingan terhadap manajemen lingkungan proaktif; besar pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan serta besar

pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan model penelitian, dalam penelitian ini regresi dilakukan secara parsial:

1. Untuk mengukur pengaruh regulasi lingkungan, tuntutan *stakeholders*, faktor biaya dan tekanan persaingan terhadap manajemen lingkungan proaktif maka dilakukan regresi dengan variabel independen regulasi lingkungan, tuntutan *stakeholders*, faktor biaya dan tekanan persaingan serta variabel dependen manajemen lingkungan proaktif.
2. Untuk mengukur pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan dilakukan regresi dengan variabel independen manajemen lingkungan proaktif dan variabel dependen kinerja lingkungan.
3. Untuk mengukur pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dilakukan regresi dengan variabel independen kinerja lingkungan dan variabel dependen kinerja perusahaan.

Uji Validitas, Reliabilitas dan hasil pengujian

Ketepatan pengujian hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian. Data penelitian tidak berguna bila instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur hal yang ingin diukur, dengan alat ukur yang valid maka data yang akan diperoleh akan valid juga. Hair, et al (1998) validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan akurasi suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas adalah dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang disajikan Tabel 1 hasil sebagian besar instrument mempunyai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kecuali item-item manajemen lingkungan proaktif ke 2, 3, 4 dan 7. Maka item-item tersebut tidak digunakan untuk pengujian model penelitian lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel Penelitian	Item Pertanyaan	Koefisien korelasi (r_{xy})	Tingkat signifikansi	Keterangan
Antesedency Factors					
1	Regulatory Demand	R1.1	0,683	0,000	Valid
		R1.2	0,495	0,000	Valid
		R1.3	0,831	0,000	Valid
		R1.4	0,817	0,000	Valid
		R1.5	0,774	0,000	Valid
2	Cost Factors	C1.1	0,639	0,000	Valid
		C1.2	0,818	0,000	Valid
		C1.3	0,778	0,000	Valid
3	Stakeholders Forces	S1.1	0,623	0,000	Valid
		S1.2	0,613	0,000	Valid
		S1.3	0,674	0,000	Valid
		S1.4	0,650	0,000	Valid
		S1.5	0,691	0,000	Valid
		S1.6	0,561	0,010	Valid
4	Customer Requirement	CR1.1	0,636	0,000	Valid
		CR1.2	0,848	0,000	Valid
		CR1.3	0,801	0,000	Valid
Proactive Management Factors					
1	Proactive Management	PM1.1	0,379	0,009	Valid
		PM1.2	0,197	0,297	Tidak Valid
		PM1.3	0,167	0,377	Tidak Valid
		PM1.4	0,201	0,286	Tidak Valid
		PM1.5	0,346	0,006	Valid
		PM1.6	0,691	0,043	Valid
		PM1.7	0,191	0,362	Tidak Valid
		PM1.8	0,598	0,00	Valid
Performance					
1	Environment Performance	KL1.1	0,818	0,000	Valid
		KL1.2	0,774	0,000	Valid
		KL1.3	0,883	0,000	Valid
		KL1.4	0,797	0,000	Valid
2	Business Performance	KB1.1	0,785	0,000	Valid
		KB1.2	0,882	0,000	Valid
		KB1.3	0,872	0,000	Valid
		KB1.4	0,878	0,000	Valid

Sumber: Data Primer, diolah 2010

Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat dipakai dan berguna pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsistensi jawaban responden, sehingga kesungguhan jawaban dapat dipercaya. Konsistensi internal item-item pertanyaan dalam kuisisioner akan diuji dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Nilai *rule of thumb* yang digunakan untuk nilai

Cronbach Alpha harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 juga masih dapat diterima (Hair, et.al, 1998). Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian reliabilitas semua variabel penelitian menghasilkan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6, sehingga semua variabel penelitian yang digunakan adalah reliabel.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Varibel	Cronbach Alpha	Keterangan
Regulatory	0,7736	Reliabel
Cost	0,6037	Reliabel
Stakeholders	0,6455	Reliabel
Customer Requirements	0,6174	Reliabel
Proactive Management	0,8053	Reliabel
Environment	0,8326	Reliabel
Performance		
Business Performance	0,8634	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah 2010

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Skala Usaha

Target sampel direncanakan sejumlah 80 perusahaan, dari 80 kuesioner di sebar ternyata ada 67 kuesioner yang telah diterima kembali dan dapat diolah lebih lanjut. Sisanya tidak kembali dan diisi tidak lengkap, profil skala usaha perusahaan atau UMKM yang diteliti disajikan dalam tabel 3 Pengelompokkan perusahaan ke dalam skala usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, sehingga ada 4 tipe skala usaha.

Tabel 3. Profil skala usaha UMKM

Jumlah Tenaga Kerja	Skala Usaha	Jumlah Perusahaan	Prosentase
1 – 4 orang	Industri Rumah Tangga	7	11%
5-19 orang	Industri Kecil	44	66%
20-99 orang	Industri Menengah	13	19%
>100 orang	Industri Besar	3	4%
Total Perusahaan		67	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan data profil skala usaha yang disajikan dalam tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan atau 66 % perusahaan mempunyai skala usaha mikro atau kecil, kemudian sebanyak 19 % memiliki skala usaha menengah, 11% masih merupakan usaha keluarga dan prosentase perusahaan yang sudah memberdayakan tenaga kerja lebih dari 100 orang memiliki prosentase terkecil yaitu 4% (hanya 3 perusahaan). Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa perlunya upaya pendampingan dan pemberdayaan

bagi UMKM produk unggulan, sehingga kontribusi produk unggulan terhadap pendapatan perkapita daerah dapat meningkat dan signifikan.

Diskripsi Jenis Usaha

Perubahan skopa penelitian dilakukan karena realisasi anggaran lebih kecil dari usulan. Jika semula usulan proposal merencanakan skopa penelitian di 5 kabupaten yang ada di wilayah DIY maka realisasinya skopa penelitian lebih difokuskan pada wilayah Bantul, Kodya dan Sleman. Pertimbangan pemilihan lokasi di tiga wilayah tersebut adalah potensi pertumbuhan industri lebih signifikan dibandingkan wilayah lain seperti Kabupaten Kulonprogo dan Gunung Kidul. Tabel 4 menyajikan kelompok perusahaan berdasarkan jenis usaha, jika dicermati prosentase jenis usaha terbesar yang diteliti adalah Batik yaitu sebanyak 22 perusahaan atau 33% dari sampel memiliki jenis usaha batik. Kemudian prosentase kedua dan seterusnya adalah kerajinan kulit (28%), kerajinan terrakota/gerabah (17%), kerajinan bambu/furniture (13%) dan kerajinan perak (hanya 9% atau sebanyak 6 perusahaan).

Tabel 4 Pengelompokan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah	Prosentase
1	Kerajinan Kulit	19	28%
2	Kerajinan Terakotta/Gerabah	11	17%
3	Kerajinan Perak	6	9%
4	Batik Tulis	22	33%
5	Kerajinan Bambu/Furniture	9	13%
Total Perusahaan		67	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Diskripsi Umur Operasi

Umur operasi perusahaan akan mencerminkan tingkat pengalaman bisnis, asumsinya jika umur operasi lebih lama akan mempunyai pengalaman bisnis lebih baik. Perusahaan yang telah lama beroperasi asumsinya akan mempunyai kemampuan mengelola usaha lebih baik karena adanya proses pembelajaran. Dengan pengetahuan bisnis yang cukup diasumsikan pengetahuan tentang pentingnya manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan akan lebih baik. Tabel 5 mendiskripsikan umur operasi sebagian besar perusahaan (sebanyak 45%) telah beroperasi lebih dari 10 tahun. Mengingat tipe industri merupakan industri kerajinan yang membutuhkan tingkat ketrampilan tinggi maka tidak heran jika perusahaan telah beroperasi puluhan tahun, bahkan diperoleh data dilapangan banyak perusahaan telah beroperasi lebih dari 25 tahun. Hasil wawancara dengan beberapa pemilik usaha diperoleh keterangan umumnya bisnis yang ditekuni merupakan

usaha turun temurun, karena usaha merupakan tradisi disuatu wilayah maka tidak heran jika pertumbuhan industri yang homogen lebih mengelompok pada wilayah-wilayah tertentu. Misal di desa Wukirsari, sebagian besar penduduk memiliki usaha batik karena tradisi turun temurun membuat telah dikembangkan nenek moyang mereka.

Tabel 5 Pengelompokan Umur operasi perusahaan

No	Jenis Usaha	Jumlah	Prosentase
1	< 5 tahun	11	17%
2	5-10 tahun	26	38%
3	>10 tahun	30	45%
Total Perusahaan		67	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Hasil Pengujian Regresi

Penyelesaian masalah penelitian menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*), secara bertahap hendak membuktikan pengaruh faktor-faktor anteseden manajemen lingkungan proaktif terhadap manajemen proaktif, selanjutnya membuktikan pengaruh manajemen proaktif terhadap kinerja lingkungan bisnis. Kemudian selanjutnya akan membuktikan pengaruh kinerja lingkungan bisnis terhadap kinerja non finansial perusahaan. Teknik yang digunakan untuk analisis jalur adalah menggunakan regresi sederhana (*simple regression technique*). Secara sekuensial, tahap pertama adalah membuktikan pengaruh regulasi, faktor biaya, tekanan persaingan (*competitive requirement*) dan tekanan *stakeholders* terhadap manajemen proaktif secara parsial (satu persatu). Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 15.0 disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut.

Hasil pengujian pengaruh faktor-faktor anteseden manajemen lingkungan proaktif, seperti regulasi, faktor biaya, tuntutan pihak-pihak terkait dengan perusahaan dan tekanan persaingan pelanggan mempunyai pengaruh positif terhadap implementasi manajemen lingkungan proaktif di UMKM produk unggulan DIY. Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut rata-rata signifikan kecuali pengaruh variabel CR atau *competitive requirement*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Sederhana *Antecedency Factors* terhadap *Proactive Management*

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
R→PM				
Konstanta	4,452			
R (indep)	0,332	2,837	0,006	Terbukti, Signifikan
C→PM				
Konstanta	3,507			
C (Indep)	0,330	2,822	0,006	Terbukti, Signifikan
S→PM				
Konstanta	1,283			
S(Indep)	0,474	4,337	0,000	Terbukti, signifikan
CR→PM				
Konstanta	3,870			
CR(indep)	0,220	1,821	0,073	Terbukti, Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Tahap kedua adalah membuktikan apakah implementasi manajemen lingkungan proaktif berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan bisnis. Hasil pengujian pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan bisnis disajikan di tabel 7. Diskripsi angka-angka statistik di tabel 7 tersebut diperoleh hasil bahwa pola hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah negative atau *inverse*, artinya implementasi manajemen lingkungan proaktif yang semakin baik akan menurunkan kinerja lingkungan, meskipun pengaruh negative tersebut tidak begitu signifikan.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Sederhana *Proactive Management* terhadap *Environment Performance*

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
PM→KL				
Konstanta	6,110			
PM (indep)	-0,126	-1,024	0,310	Tidak terbukti

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Tahap terakhir adalah menguji apakah jalur pengaruh kinerja lingkungan yang lebih baik akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis perusahaan. Tabel 8 menyajikan hasil pengujian regresi sederhana tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja bisnis UMKM produk unggulan di DIY. Nilai koefisien regresi relatif kecil dan bertanda minus, artinya pola hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya terbalik.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Sederhana *Environment Performance* Terhadap *Business Performance*

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
KL→KB				
Konstanta	7,739			Tidak terbukti
KL (indep)	-0,357	-3,078	0,003	

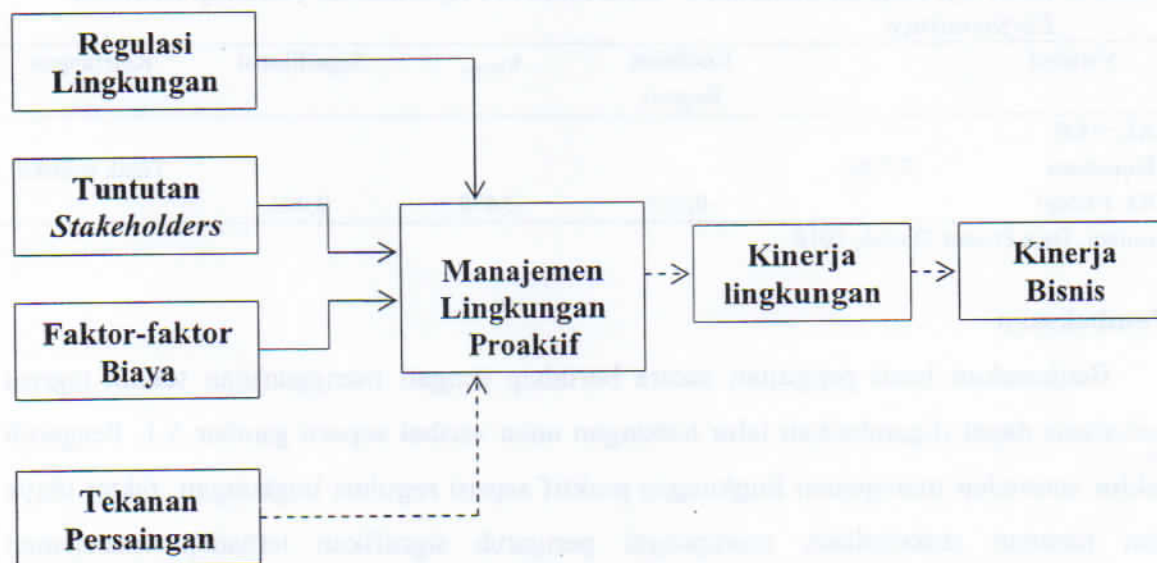
Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara bertahap dengan menggunakan teknik regresi sederhana dapat digambarkan jalur hubungan antar variabel seperti gambar 5.1. Pengaruh faktor anteseden manajemen lingkungan proaktif seperti regulasi lingkungan, faktor biaya dan tuntutan stakeholders mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif, sementara variabel tuntutan pelanggan pengaruhnya terhadap manajemen lingkungan proaktif tidak signifikan (kurang berarti).

Tahap kedua adalah melakukan pembuktian apakah manajemen lingkungan proaktif berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, dan hasilnya adalah hipotesis tidak terbukti atau manajemen lingkungan proaktif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil ini berpengaruh pada tahap ke tiga yaitu pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja bisnis juga tidak terbukti. Untuk hasil pengujian yang mempunyai pengaruh signifikan digambarkan jalur hubungannya, sementara path atau jalur yang tidak memiliki pengaruh signifikan digambar dengan gambar jalur terputus-putus.

Nilai koefisien regresi variabel regulasi lingkungan sebesar 0,332 mencerminkan bahwa dalam implementasi lingkungan secara proaktif UMKM telah mempertimbangkan peraturan-peraturan pemerintah terkait dengan manajemen produksi yang lebih ramah lingkungan, pemahaman tentang peraturan AMDAL serta keyakinan atas dukungan pemerintah untuk upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber (pengrajin secara langsung), sepengetahuan mereka pemerintah akhir-akhir ini cukup agresif untuk melakukan pembinaan dan sosialisasi tentang praktik produksi yang ramah lingkungan. Misal bagi pengrajin batik warna alam, pengrajin diminta kepeduliannya untuk menjaga kelestarian tumbuhan sebagai bahan warna alam batik dengan cara aktif menanam pohon di lingkungan sekitar mereka. Khusus pengrajin kulit, mereka mulai peka dengan isu langkanya bahan baku kulit sehingga akhir-akhir ini pengrajin melakukan inovasi produk kulit berbahan serat alam. Yaitu mengurangi kebutuhan bahan baku kulit dengan serat-serat alam seperti bahan pelepah pisang, enceng gondok dan bahan-bahan lain yang bisa didaur ulang.



Gambar 1 *Path Analysis* Antesedensi Manajemen Lingkungan Proaktif dan Dampaknya pada Kinerja Lingkungan dan Bisnis

Sumber: Modifikasi Penelitian Berry dan Rondinelli (1998) dan Paton dan Elsayed (2005)

Nilai koefisien regresi variabel biaya pengelolaan adalah sebesar 0,330 dan pengaruhnya terhadap manajemen lingkungan proaktif adalah signifikan (tingkat signifikansi 0,006 yaitu kurang dari 0,05). Kondisi ini dapat dimaknai bahwa UMKM produk unggulan di DIY juga telah mempertimbangkan dan menilai perlunya ketersediaan anggaran untuk mengelola limbah, untuk peduli pada lingkungan sekitar dan menyediakan anggaran untuk menciptakan kelestarian alam. Di lapangan diperoleh bukti bahwa penanganan limbah di sentra batik dan kulit cukup baik, pengrajin telah membuat bak penampungan limbah meskipun masih ditemukan beberapa pengrajin masih menglirkan limbah produksi mereka ke sungai.

Tuntutan-tuntutan pihak yang terkait dengan bisnis perusahaan juga memiliki nilai koefisien pengaruh sebesar 0,474 dan pengaruhnya terhadap manajemen lingkungan proaktif adalah signifikan. Angka statistik tersebut mencerminkan bahwa UMKM telah mempertimbangkan tuntutan-tuntutan dari berbagai pihak terkait, misalnya selalu memuaskan kebutuhan pelanggan, mengakomodir keterbatasan pemasok serta menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan mitra dagang. Di lapangan diperoleh bukti beberapa pengrajin telah melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra bisnis, misal masih banyak yang menerapkan konsinyasi dagang, memperkerjakan tenaga freeland untuk promosi dan penjualan.

Tuntutan persaingan di era global semakin tinggi, menurut Paton dan Elsayed, 2005 pada industri yang intensitas persaingannya tinggi terlebih di pasar global menuntut perusahaan untuk selalu responsif atas perubahan-perubahan di pasar. Nilai koefisien regresi variabel CR tersebut relative kecil (yaitu sebesar 0,220) dan secara statistic pengaruhnya kurang begitu berarti. Ini mencerminkan kurang mampunya UMKM mengadopsi tuntutan-tuntutan persaingan bisnis. Jika melihat diskripsi skala usaha sebagian sampel masih tergolong industri kecil, maka wajar jika kemampuan mereka menganalisis kebutuhan-kebutuhan pasar 177relative rendah sebab sebagian besar masih berorientasi pada efisiensi usaha.

Tahap kedua adalah membuktikan apakah implementasi manajemen lingkungan UMKM berpengaruh signifikan terhadap capaian kinerja lingkungan bisnis mereka. Nilai koefisien regresi manajemen proaktif adalah sebesar -0,126. Angka negative pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa pola hubungan variabel bebas dengan terikat adalah *inverse*. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paton dan Elsayed, 2005 serta Henriques dan Sadorsky (1999). Tetapi jika dikaitkan dengan pengujian tahap pertama, wajar jika implementasi manajemen proaktif tidak mampu mempengaruhi kinerja lingkungan sebab masih terkendala pada lemahnya merespon tuntutan dan perubahan yang ada di pasar.

Pembuktian pengaruh kinerja lingkungan bisnis terhadap kinerja bisnis juga tidak terbukti, kondisi ini diprediksi karena lemahnya pengaruh manajemen proaktif terhadap kinerja lingkungan sehingga secara tidak langsung pengaruh kinerja lingkungan tersebut kurang signifikan terhadap kinerja bisnis. Meskipun indikator kinerja bisnis dalam penelitian ini telah menggunakan ukuran kinerja non finansial bukan kinerja finansial seperti yang dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya. Nilai koefisien regresi kinerja lingkungan adalah - 0,357, artinya kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja bisnis seharusnya positif. Jika dilihat tingkat signifikansinya maka pengaruh negatif tersebut sangat signifikan sebab tingkat signifikansi 0,03 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dimaknai bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis bahkan pengaruhnya justru negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Berdasarkan diskripsi tentang skala usaha UMKM produk unggulan dari sejumlah 67 pengrajin, ternyata mayoritas skala usaha dikelompokkan sebagai skala usaha kecil yaitu sebesar 44% yang mempunyai tenaga kerja antara 5 – 19 karyawan.
- 2) Diskripsi sampel sejumlah 67 pengrajin dapat disimpulkan bahwa mayoritas jenis usahanya adalah batik yaitu sebanyak 33% dan mayoritas UMKM telah beroperasi lebih dari 10 tahun yaitu sebesar 45%. Umur operasi perusahaan sebagian besar UMKM adalah lebih dari 10 tahun karena umumnya usaha mereka merupakan usaha turun temurun.
- 3) Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan responden sebanyak 67 pengrajin menyimpulkan bahwa regulasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif (H1 diterima); *stakeholders forces* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif (H2 diterima); faktor biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif (H3diterima); tekanan persaingan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen lingkungan proaktif (H4 ditolak); manajemen lingkungan proaktif berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan (H5 ditolak) serta kinerja lingkungan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja bisnis (H6 ditolak).

Saran

Sejalan dengan simpulan di depan, sejumlah pokok pikiran yang peneliti rekomendasikan sebagai berikut. *Pertama*, Pihak-pihak pemangku kepentingan seperti Deperindagkop ataupun kalangan akademisi dinilai perlu melakukan sosialisasi dan pendampingan tentang manajemen produksi yang ramah lingkungan, mengingat hasil penelitian membuktikan kegagalan UMKM dalam implementasikan manajemen lingkungan proaktif. *Kedua*, Perlunya advokasi ke lembaga-lembaga pemerintah terkait untuk mendorong kesiapan UMKM produk unggulan dalam proses memasuki pasar internasional. Optimasi peluang produk unggulan di pasar internasional perlu diperkuat pengetahuan pengrajin tentang standarsasi internasional baik tentang mutu ataupun *ecolabel*. *Ketiga*, Kapabilitas akses informasi dan pengetahuan berbasis teknologi informasi dinilai sangat strategis agar pengrajin lebih responsif dan adaptif atas tuntutan persaingan ataupun perubahan-perubahan di pasar. Upaya perbaikan pengelolaan akses

informasi dan pengetahuan berbasis teknologi informasi perlu dukungan dari berbagai pihak pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan pemberdayaan potensi produk unggulan daerah guna memperkuat pendapatan perkapita daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (1994). *The importance of ecolabelling and timber certification for Indonesia's export market*. Unpublished paper.
- Arragon-Correa (1998). *Strategic proactivity and firm approach to the natural environment*. *Academy of management journal*. Vol.41. No.5, p.556-567
- Berry dan Rondinelli (1998). *Proactive corporate environmental management. A new industrial revolution*. *Academy management executive*. Vol.12 No.2
- Berry dan Rondinelli (1999). *Industry's role in air quality improvement: environmental management opportunities for the 21st century*. *Environmental quality management* Vol.7 p.31-44
- Brown dan Kagozoglou, (1998). *Current proactive in environmental management*. *Business horizon*. Juli-Agustus
- Cahyono (2000). *Sistem manajemen lingkungan komprehensif: upaya untuk memenuhi tuntutan konsumen global*. *Ekobis* Vol.1 No.3 September p.143-150
- Cooper dan Emory (1997).). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hair, Anderson, dan Tatham (1998). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition, Prentice Hall, America.
- Henriques dan Sadorsky (1999). *The relationship between environmental commitment and managerial perceptions of stakeholder importance*. *Academy of management journal*. Vol.42 No.4 p.87-99
- Indriantoro dan Supomo (2002) *Metode penelitian bisnis (untuk manajemen dan akuntansi)*. Edisi ketiga: BPF E Yogyakarta
- Karagozoglou dan Lindell (2000). *Environmental management: testing the win-win model (regulation-management-environmental performance-financial performance)* *Journal of environmental planning and management* Vol.43 No.1. p.817-829
- Kusmantini (2007), Analisis Perbedaan Kapabilitas Inovasi Pada UKM Perak Di Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi JANAVISI*, Vol.10, Nomor 3b Desember ISSN: 1410-8372
- Mulyanto (2003) *Standar ISO 9000 dalam manajemen pembangunan Perumahan Nasional Di Indonesia*. *Usahawan* No.03 Edisi XXXII

Rondinelli, et al (1996). *Evaluation of corporate environmental management approaches: a framework and application*. International journal production economics. Vol.43 September. P.193-211

Porter dan Linde (1990). *Green and competitive: Ending the stalemate*. Harvard business review. September-Oktober. Vol.73 No.5. p.120-134

Paton dan Elsayed (2005). *The impact of environmental performance on firm performance: static and dynamic panel data evidence*. Elsevier Vol.16 july p.395-412

Russel, et al (2006). *Operation Management: Quality and Competitiveness in a Global Environment*. John Wiley & Sons, Inc

Sekaran (2000). *Research methods for business: a skill-building approach*. 3rd ed. New York: John Wiley & Sons.Inc